



@ Artikulasi  
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: [artikulasi\\_fpbs@upi.edu](mailto:artikulasi_fpbs@upi.edu)

## Penggunaan Bahasa Sarkasme di dalam Media Sosial

**Anetha Selly Noormufidah**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [anethasellynmf@upi.edu](mailto:anethasellynmf@upi.edu)

**Dzikra Chairiyah**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [dzikrachairiyah27@upi.edu](mailto:dzikrachairiyah27@upi.edu)

**Ahmad Zaki Fathunnurolloh**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [ahmadzakift@upi.edu](mailto:ahmadzakift@upi.edu)

**Kadita Rachma Rosdiana Koswara**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [kaditarachmark01@upi.edu](mailto:kaditarachmark01@upi.edu)

**Bumi Banyu Wibisena**

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: [bumibanyuwibisena@upi.edu](mailto:bumibanyuwibisena@upi.edu)

### ABSTRAK

Bahasa sarkasme merupakan bentuk bahasa yang mengandung ejekan atau cemoohan yang dituangkan baik secara tulisan, foto, ataupun video. Banyaknya pengguna yang menggunakan bahasa sarkasme dalam berkomentar menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme di media sosial sangat tinggi, sehingga menyebabkan pelanggaran prinsip kesopanan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial ini mencerminkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia merupakan penutur bahasa yang berbudaya kurang baik, tidak berkarakter baik, dan tidak menjunjung tinggi etika kesantunan dalam berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa sarkasme di media sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

### INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima 12 Nov 2023

Revisi Pertama 10 Des 2023

Diterima 03 Feb 2024

Tersedia Daring 09 Feb 2024

Tanggal Penerbitan 01 Apr 2024

**Kata Kunci:**

Media Sosial, Sarkasme,  
Bahasa di Media Sosial, Etika  
Kesantunan Berbahasa,  
Komunikasi Digital.

## 1. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sebagian besar orang di seluruh dunia (Liah et al., 2023). Penggunaannya telah tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir, dengan platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok yang memiliki jutaan pengguna aktif setiap hari. Fenomena ini menciptakan lingkungan yang unik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai orang (Damayanti et al., 2021). Media sosial memungkinkan komunikasi melalui teks dan gambar, tanpa ekspresi wajah atau intonasi suara. Ini menciptakan tantangan dalam menyampaikan sarkasme, karena salah tafsir atau kesalahan pemahaman bisa terjadi lebih mudah tanpa konteks non-verbal yang jelas. Media sosial menghubungkan orang dari berbagai budaya, bahasa, dan latar belakang. Penggunaan sarkasme dapat sangat bervariasi di seluruh dunia, dan apa yang dianggap lucu atau patut dihormati dalam satu budaya mungkin dianggap ofensif dalam budaya lain. Ini bisa memicu konflik atau ketegangan.

Sarkasme yang digunakan secara tidak tepat atau dengan tujuan yang kurang baik dapat merugikan psikologis. Seseorang yang menjadi sasaran sarkasme yang merendahkan atau merugikan bisa mengalami stres, rasa malu, atau bahkan depresi. Sarkasme sering digunakan untuk menyampaikan pandangan kontroversial atau kritik sosial dengan gaya yang humoris. Namun, hal ini dapat memicu reaksi yang beragam, termasuk perdebatan, kemarahan, atau diskusi yang sehat. Penggunaan sarkasme yang berlebihan atau kasar dalam bentuk pelecehan atau penyalahgunaan dapat merusak pengalaman pengguna di media sosial. Ini bisa menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak ramah. Beberapa platform media sosial telah berusaha untuk mengatasi masalah penggunaan sarkasme yang tidak pantas dengan mengimplementasikan kebijakan dan prosedur moderasi yang ketat. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang batasan kebebasan berbicara dan peran platform dalam mengelola konten.

Dengan pertumbuhan yang pesat dan pengaruh yang besar dalam kehidupan kita, penggunaan bahasa sarkasme di media sosial telah menjadi topik yang penting dalam diskusi mengenai etika, komunikasi, dan budaya online. Dalam menghadapi masalah ini, penting untuk memahami keragaman perspektif dan budaya yang ada serta mencari cara yang bijak dan sensitif untuk berkomunikasi di media sosial agar lingkungan online dapat menjadi tempat yang lebih positif dan berdaya (Liah et al., 2023).

Penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial telah menjadi fenomena yang semakin umum dalam beberapa tahun terakhir. Sarkasme adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata atau ekspresi wajah yang bertentangan dengan makna sebenarnya untuk menyampaikan pesan yang berlawanan atau ejekan tersembunyi. Hal ini sering digunakan untuk mencapai efek humor atau kritik sosial, dan dalam konteks media sosial, sarkasme sering digunakan untuk merespons berbagai topik dan peristiwa. Meskipun sarkasme bisa menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dengan nada kritik atau humor, penggunaan sarkasme yang tidak tepat atau yang bisa dianggap ofensif dapat menimbulkan masalah. Penting untuk memahami aturan dan etika yang berlaku di platform media sosial tertentu. Salah satu tantangan dalam menggunakan sarkasme di

media sosial adalah risiko salah paham. Tanpa ekspresi wajah atau intonasi suara yang jelas, pesan sarkastik dapat salah diartikan oleh pembaca, yang dapat mengakibatkan konflik atau kebingungan.

Penggunaan sarkasme dapat memengaruhi keterbacaan dan pemahaman pesan. Orang yang tidak terbiasa dengan gaya komunikasi ini mungkin kesulitan memahami maksud sebenarnya dari sebuah pesan, terutama jika sarkasme tidak ditandai dengan cara tertentu. Penggunaan sarkasme yang tepat dapat menambahkan elemen kreativitas dan humor dalam komunikasi online. Ini dapat membuat pesan atau komentar Anda lebih menarik dan menghibur, tetapi selalu penting untuk memastikan bahwa penggunaan sarkasme Anda tidak merugikan atau menyakiti orang lain.

Seperti dalam semua bentuk komunikasi, penting untuk bertanggung jawab atas kata-kata dan tindakan kita di media sosial (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 2022). Penggunaan sarkasme yang berlebihan atau kasar dapat menciptakan konflik dan perpecahan di lingkungan online. Dalam penggunaan bahasa sarkasme di media sosial, kesadaran tentang konteks dan audiens Anda, serta kemampuan untuk membaca reaksi orang lain dengan bijak, sangat penting. Selalu berusaha untuk menggunakan sarkasme dengan bijak dan menghindari potensi kebingungan atau konflik yang tidak perlu.

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tepat untuk memahami penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial secara mendalam. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, persepsi, dan konteks dibalik penggunaan bahasa sarkasme dengan lebih rinci. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam metode penelitian kualitatif ini.

Pemilihan sampel yakni pengguna media sosial yang aktif dan sering menggunakan bahasa sarkasme dalam berbagai konteks. Adapun pengumpulan data yakni dalam bentuk postingan, komentar, atau pesan yang mengandung bahasa sarkasme. Untuk pencarian teks berbasis kata kunci atau wawancara dengan pengguna media sosial yang berpengalaman dalam menggunakan sarkasme. Analisis konten yakni mengidentifikasi pola, tema, dan konteks penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial. Bagaimana sarkasme digunakan untuk berbagai tujuan, seperti humor, kritik sosial, atau pengekspresian diri.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penggunaan bahasa sarkasme di media sosial dapat memiliki berbagai dampak terhadap komunikasi dan interaksi online. Sarkasme dapat menambah tingkat kompleksitas pesan karena pesan sarkastik sering kali memerlukan pemahaman konteks dan niat yang lebih dalam. Ini dapat menghasilkan komunikasi yang ambigu atau mudah disalahartikan. Penggunaan bahasa sarkasme sering kali memerlukan pemahaman konteks dan niat yang lebih dalam. Ini bisa membuat pesan menjadi ambigu dan mudah disalahartikan. Pengguna media sosial harus berhati-hati agar pesan sarkastik mereka tidak diterjemahkan secara keliru sebagai serius. Ini dapat mempengaruhi sejauh mana pesan disampaikan dengan efektif. Ketidakpahaman atau salah pemahaman terhadap

sarkasme dapat memicu konflik online. Pengguna media sosial seringkali memiliki sudut pandang yang berbeda tentang apa yang lucu atau pantas untuk diekspresikan dengan sarkasme. Ketika sarkasme disalahpahami atau meresahkan, ini dapat memicu konflik online. Konflik ini mungkin timbul karena seseorang merasa diserang atau dihina oleh pesan sarkastik, dan konflik semacam itu dapat memengaruhi hubungan antara pengguna media sosial.

Sarkasme dapat memicu beragam reaksi dari pengguna media sosial. Beberapa orang mungkin tertawa dan merespon positif, sementara yang lain mungkin merasa tersinggung atau bingung. Ini dapat memengaruhi dinamika interaksi online. Reaksi terhadap sarkasme bisa sangat bervariasi. Beberapa orang mungkin memiliki pemahaman yang sama dan merespon dengan tawa atau persetujuan, sementara yang lain mungkin merasa tersinggung atau bingung. Ini adalah contoh bagaimana sarkasme dapat menjadi subjektif, dan respons yang berbeda dapat memengaruhi dinamika interaksi dan persepsi antara pengguna media sosial. Pengguna media sosial seringkali memiliki sudut pandang yang berbeda tentang apa yang lucu atau pantas untuk diekspresikan dengan sarkasme. Ketika sarkasme disalahpahami atau meresahkan, ini dapat memicu konflik online. Konflik ini mungkin timbul karena seseorang merasa diserang atau dihina oleh pesan sarkastik, dan konflik semacam itu dapat memengaruhi hubungan antara pengguna media sosial.

Pengguna media sosial dapat juga menggunakan sarkasme untuk menarik perhatian dan menghasilkan reaksi dari pengikut atau teman online. Ini dapat menjadi strategi untuk mendapatkan perhatian dalam lingkungan yang padat informasi. Beberapa pengguna media sosial mungkin menggunakan sarkasme sebagai alat untuk menarik perhatian dari pengikut atau teman online. Ini dapat digunakan untuk menghasilkan reaksi positif atau mendapatkan lebih banyak interaksi dengan konten mereka. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan sarkasme hanya untuk mencari perhatian dapat dianggap kurang autentik oleh beberapa pengguna lainnya. Sarkasme yang bijak dan terampil dapat meningkatkan suasana hati dan menghasilkan efek humor yang positif pada pembaca. Ini dapat membantu mengurangi stres dan memberikan hiburan dalam interaksi online. Orang sering menggunakan sarkasme untuk menciptakan momen yang lucu dan membuat pembicaraan menjadi lebih menarik. Penggunaan bahasa sarkasme juga bisa menjadi bentuk ekspresi kreatif. Ini memungkinkan individu untuk bermain dengan kata-kata dan membangun pesan yang unik. Beberapa orang menggunakan sarkasme sebagai alat untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka dan mengekspresikan ide atau pandangan mereka dengan cara yang tidak konvensional.

#### **4. SIMPULAN**

Penggunaan bahasa sarkasme dalam media sosial adalah fenomena yang kompleks dan kontekstual yang dapat memiliki berbagai dampak terhadap komunikasi, interaksi, dan dampak psikologis. Dalam kesimpulan, kita dapat merangkum beberapa poin penting yang telah dibahas dalam konteks penggunaan bahasa sarkasme di media sosial. Penggunaan sarkasme dapat memperkaya atau mempersulit komunikasi online. Pesan sarkastik sering kali memerlukan pemahaman konteks dan niat

yang lebih dalam, yang dapat menghasilkan komunikasi yang ambigu atau mudah disalahartikan. Hal ini juga dapat memicu reaksi yang beragam dari pengguna media sosial, termasuk potensi konflik. Penggunaan sarkasme dapat memiliki dampak psikologis positif, seperti meningkatkan suasana hati dan menghasilkan efek humor. Namun, kesalahpahaman terhadap sarkasme atau pemahaman yang salah dapat memicu ketegangan dan kekacauan emosional.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bryant, G. A., & Fox Tree, J. E. (2002). Mengenali ironi verbal dalam ucapan spontan. *Metaphor and Symbol, 17*(2), 99-119.
- Colston, H. L., & Keller, J. (1998). Bagaimana pembicara menggunakan ironi? *Journal of Memory and Language, 38*(2), 203-224.
- Damayanti, W., Widawati, R., Triadi, R. B., Rozak, R. W. A., & Hamidah, S. (2021). *The Characteristics of Meme in Social Media: Case Study 2019 Presidential Election in Indonesia*. 512(Icoflex 2019), 172–177. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.033>
- Dynel, M. (2016). Antara niat: Studi berbasis korpus tentang tindak tutur ironi. *Jurnal Pragmatik, 98*, 37-51.
- Grice, H. P. (1989). *Studi dalam Cara Berbicara*. Penerbit Universitas Harvard.
- JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial). (2022). 31(2), 169–182.
- Kreuz, R. J., & Glucksberg, S. (1989). Bagaimana menjadi sarkastik: Teori pengingat echonic terhadap ironi verbal. *Journal of Experimental Psychology: General, 118*(4), 374-386.
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). *Asyifa+Nurul+Liah*. 2(1), 68–73.
- Moyer, M. L., & Zanibbi, M. (2015). *Deteksi sarkasme online: Pendekatan berbasis korpus. Prosiding Pertemuan Tahunan ke-53 dari Asosiasi Linguistik Komputasional dan Konferensi Bersama Internasional ke-7 tentang Pemrosesan Bahasa Alami* (Vol. 2, hlm. 757-762).
- Saadillah, A., Haryudi, A., Reskiawan, M., & Amanah, A. I. (2023). Penggunaan Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 9*(2), 1437-1447.
- Voyer, B. G., & Voyer, S. D. (2014). Perbedaan gender dalam prestasi sekolah: Meta-analisis. *Psychological Bulletin, 140*(4), 1174-1204.
- Wallace, S. A. (2017). Sarkasme atau serius? Memahami efek sarkasme terhadap persepsi kompetensi dan pengaruh. *Management Communication Quarterly, 31*(3), 427-455.